

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Internalisasi Nilai

##### 1. Pengertian Internalisasi Nilai

Internalisasi (*internalization*) diartikan sebagai penggabungan, penyatu sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.<sup>7</sup> Reber, sebagaimana dikutip Mulyana mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.<sup>8</sup> Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap.

Sedangkan Internalisasi menurut Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin diartikan sebagai proses menghadirkan sesuatu nilai yang asalnya dari dunia eksternal menjadi milik internal bagi individu maupun kelompok.<sup>9</sup> Jadi masalah internalisasi ini tidak hanya berlaku pada pendidikan agama saja, tetapi pada semua aspek pendidikan, pada pendidikan pra-sekolah, pendidikan sekolah, pendidikan latihan perguruan dan lain-lain.

Nilai merupakan suatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi

---

<sup>7</sup> J.P Chalpin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 256.

<sup>8</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 21.

<sup>9</sup> Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*, (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), 5-6

manusia.<sup>10</sup> Nilai sebagai suatu kecenderungan perilaku yang berawal dari gejala-gejala psikologi, seperti hasrat, motif, sikap, kebutuhan, dan keyakinan yang dimiliki secara individual sampai pada wujud tingkah lakunya yang unik. Sistem nilai merupakan sekelompok nilai yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya dalam sebuah sistem yang saling menguatkan dan tidak terpisahkan.<sup>11</sup>

Dari dua definisi tersebut dapat dirumuskan bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, ketika seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang tidak pantas atau yang pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai. Jika nilai diterapkan dalam proses belajar mengajar dapat diartikan sebagai pendidikan yang nilai dijadikan sebagai tolok ukur dari keberhasilan yang akan dicapai dalam hal ini disebut dengan pendidikan nilai. Nilai ini menjadi pegangan bagi seseorang yang dalam hal ini adalah siswa atau peserta didik. Nilai ini akan diinternalisasikan, dipelihara dalam proses belajar mengajar, serta menjadi pegangan hidup.<sup>12</sup>

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa internalisasi nilai sebagai proses penanaman suatu yang berharga (nilai) pada jiwa seseorang, sehingga nilai tersebut dapat mewatak atau tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari (menyatu dengan pribadi). Karena internalisasi nilai menjadi tolok ukur keberhasilan pendidikan. Dan suatu nilai

---

<sup>10</sup> Qiqi Yuliati Zakkiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai* (Jakarta: CV. Pustaka Setia), 14.

<sup>11</sup> Rohmat, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta CV), 8.

<sup>12</sup> Qiqi, *Pendidikan Nilai*, 147.

yang akan dianut seseorang tidak sekedar pengetahuan semata, namun harus adanya sikap yang mengacu pada nilai, dan ketrampilan untuk mengamalkannya.

## 2. Tahapan Internalisasi

Adapun tahap internalisasi ini sarannya sampai kepada tahap pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian siswa, atau sampai pada taraf karakterisasi atau me-watak. Tahap-tahap dari teknik internalisasi ini adalah :

### a. Tahap Transformasi Nilai

Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal.<sup>13</sup> Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari pendidik ke siswanya, dikomunikasi masih dalam bentuk satu arah yakni guru yang aktif.

### b. Tahap Transaksi Nilai

Pada tahapan ini pendidikan nilai dilakukan dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dan guru bersifat interaksi timbal balik.<sup>14</sup> Dalam tahapan ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta

---

<sup>13</sup> Abdul Majid, *Perencanaan pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 163.

<sup>14</sup> Abdul, *Perencanaan pembelajaran*, 163.

memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu.

c. Tahapan Trans-Internalisasi

Tahapan ini jauh lebih mendalam dari tahapan transaksi. Dalam tahapan ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian siswa merespon guru bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya, oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam trans-internalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.

Proses dari transinternalisasi itu mulai dari sederhana sampai yang kompleks, yaitu mulai dari: menyimak, yakni kegiatan siswa untuk bersedia menerima adanya stimulus yang berupa nilai-nilai baru yang dikembangkan dalam sikap afektifnya. Menanggapi, yakni kesediaan siswa yang merespon nilai-nilai yang diterima dan sampai ketahap memiliki kepuasan untuk merespon nilai tersebut. Memberi nilai, yakni sebagai kelanjutan dari aktifitas merespon nilai menjadi siswa yang mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya. Mengorganisasi nilai, yakni aktifitas siswa untuk mengatur berlakunya sistem nilai yang berbeda dengan orang lain. Karakteristik nilai, yakni dengan membiasakan nilai-nilai yang benar yang diyakini, dan yang telah diorganisir dalam laku pribadinya sehingga nilai tersebut sudah menjadi watak (kepribadiannya), yang tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupannya. Nilai yang sudah mempribadi inilah yang dalam islam

disebut dengan kepercayaan atau keimanan, yang sulit tergoyahkan oleh situasi apapun.

Dengan terinternalisasinya suatu nilai, potensi yang ada pada diri seseorang akan berjalan selaras dan seimbang, akan muncul keutamaan yang berwujud sifat-sifat seperti ketaqwaan, kejujuran, keadilan, kesabaran, kesopanan dan sebagainya. Dengan munculnya keutamaan tersebut berarti terbentuklah suara hati siswa sehingga ia dapat membedakan baik dan buruk serta mampu memilih mana yang harus ditaati dan mana yang dihindari dalam melaksanakan kehidupan bersama.<sup>15</sup>

Nilai-nilai yang dipelajari manusia akan lenyap sewaktu-waktu, mengingat manusia adalah tempat salah dan lupa. Suatu nilai belum memberi manfaat yang berarti bagi kehidupan seseorang sebelum diamalkan, ibarat seperti pohon yang tidak berbuah. Tanpa adanya kesadaran, sangat sulit kiranya mengaplikasikan nilai-nilai yang telah didapat apalagi pengalaman membutuhkan waktu yang panjang dan terus menerus (kontinuitas). Ketika suatu nilai telah menyatu dan menjadi bagian dari pribadi seseorang, tindakannya akan terkontrol oleh adanya nilai.

Dalam tinjauan Islam termasuk orang-orang yang lalai yakni orang-orang yang mengetahui suatu kebaikan namun tidak ada kesadaran untuk melakukannya, tidak adanya penghayatan terhadap apa yang telah diketahuinya. Banyaknya orang Islam enggan melakukan sholat bukan karena mereka tidak

---

<sup>15</sup> Abdul, *Perencanaan pembelajaran*, 164.

mengerti tata cara sholat. Banyaknya orang melakukan kemaksiatan juga bukan karena mereka tidak dapat membedakan mana yang baik dan buruk. Di bulan ramadhan saja misalnya, sudah banyak ditemui orang Islam yang tidak menjalankannya, yang lebih memprihatinkan lagi mereka tidak sungkan menyantap makanan, minuman dan juga merokok didepan umum, padahal mereka juga mengetahui bahwa pada bulan tersebut diwajibkan kepada umat Islam untuk berpuasa.

Fenomena yang terjadi di masyarakat tersebut disebabkan kurang adanya penanaman/penghayatan nilai-nilai, khususnya nilai agama. Tidak adanya penghayatan terhadap nilai-nilai agama, perilaku seseorang hanya akan dikendalikan oleh hawa nafsunya, menuruti kesenangan-kesenangan yang hanya bersifat sementara. Keadaan yang demikian menyebabkan seseorang acuh terhadap ajaran agama. Tidak ada perasaan menyesal, berdosa, dan merugi ketika melanggar larangan agama, pun jika memenuhi suatu kewajiban perasaannya hanya biasa-biasa saja tanpa ada kepuasan batin yang mendalam.

## **B. Akhlak Mahmudah**

### **1. Pengertian Akhlak Mahmudah**

Akhlak adalah istilah yang berasal dari bahasa Arab yang diartikan sama atau mirip dengan “budi pekerti” yang berasal dari bahasa Sansekerta, yang memiliki kedekatan dengan istilah *tata krama*. Akhlak pada dasarnya bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Tuhan penciptanya, sekaligus bagaimana

seorang harus berhubungan dengan sesama manusia.<sup>16</sup> Akhlak secara sederhana bisa dipahami sebagai tingkah laku, budi pekerti, sopan santun, dan tindakan spontanitas dari anggota tubuh untuk berbuat sesuatu.<sup>17</sup> Imam Al-Ghazali, sebagaimana dikutip Nailul Huda mengartikan akhlak sebagai usaha secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan dalam mendorong jiwa manusia untuk berakhlakul karimah, sehingga terbentuklah akhlak karimah pada diri manusia tersebut.<sup>18</sup>

Akhlak mahmudah adalah perbuatan terpuji menurut akal dan syari'at Islam dan merupakan akhlak Rasul, sahabat, dan akhlak orang-orang saleh. Dan mereka seluruh aktivitasnya tidak pernah keluar dari akhlak mahmudah. Akhlak mahmudah adalah sesuatu yang mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat serta menyenangkan semua manusia. Karena akhlak mahmudah sebagai tuntunan Nabi Muhammad dan kemudian diikuti oleh para sahabat dan ulama saleh sepanjang masa hingga hari ini. Antara sifat-sifat mahmudah yang disarankan dalam islam adalah untuk melahirkan manusia yang baik dan berakhlak mulia dan kalau boleh harus sejajar dengan akhlak Rasulullah Saw., misalnya berani, adil, jujur, dan kebijaksanaan. Adapun yang dimaksud akhlak

---

<sup>16</sup> Sutarjo Adisusila, *Pembelajaran Nilai-Karakter* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 55.

<sup>17</sup> Umiarso dan Zamroni, *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat dan Timur* (Jogyakarta: Ar- Ruzz Media), 115.

<sup>18</sup> Nailul Huda dkk, *Kajian dan Analisis Aklim Muta'allim 2* (Lirboyo: Santri Salaf Press), 611.

mulia adalah menuju kehidupan yang menyenangkan, yaitu surga. Jadi akhlak mahmudah dan akhlak mulia mempunyai persamaan dalam pengertiannya.

Diantara ciri-ciri yang tergolong akhlak mahmudah adalah:

- a. Al-amanah (setia, jujur, dan dapat dipercaya)
- b. Al-sidq (benar dan jujur)
- c. Al-adl (adil)
- d. Al-'afw (pemaaf)
- e. Al-alifah (disenangi)
- f. Al-wafa' (menepati janji)
- g. Al-ifafah (memelihara diri)
- h. Al-haya' (malu)
- i. Al-syaja'ah (berani)
- j. Al-sabr (sabar)
- k. Al-rahmah (kasih sayang)
- l. Al-sakha'u (murah hati)
- m. At-ta'awun (penolong).<sup>19</sup>

Manusia bisa mencapai akhlakul mahmudah dengan dua jalan. Pertama, melalui bawaan lahir seperti para Nabi dan Rasul. Kedua, melalui pendidikan akhlak, seperti orang awam. Pendidikan akhlak ini dengan cara membiasakan pada perbuatan-perbuatan yang berbalikan dengan yang disenangi nafsu, baik nafsu syahwat maupun nafsu amarah, sehingga tercapai keseimbangan dalam mengelola harta, nafsu hendaknya ditundukkan, sehingga tidak terjerumus kepada terlalu boros dan kikir, yaitu akhlak dermawan. Begitu pula dalam hal-hal

---

<sup>19</sup> Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016), 33-34

lainnya, selalu dicari berada di tengah-tengah, tidak terlalu berlebihan dan juga tidak terlalu berkekurangan. Semua akhlak yang terpuji bisa berhasil dengan cara cermin demikian. Kemudian akhlak mahmudah tersebut dibiasakan oleh peserta didik yang hendak memiliki akhlak yang baik sehingga ia melakukan akhlak terpuji tersebut dengan enak.<sup>20</sup>

Dalam proses pendidikan akhlak mulia dipandang sebagai pondasi dari karakter.<sup>21</sup> Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental, moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan individu satu dengan individu lain.<sup>22</sup> Karakter tidak berkembang dengan sendirinya. Perkembangan karakter dipengaruhi faktor bawaan atau fitrah manusia. Hal ini ditegaskan Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Rum ayat 30:<sup>23</sup>

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ  
الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ

---

<sup>20</sup> Nailul, *Kajian dan Analisis Aklim Muta'allim 2*, 167-168.

<sup>21</sup> Anggi Fitri, "Pendidikan Karakter Persepektif Al-Qur'an Hadits," *Jurnal Studi Pendidikan Islam 1*, no. 2 (2018), 47.

<sup>22</sup> Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, (Jakarta: Kata Pena, 2017), 22.

<sup>23</sup> Samrin, "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)," *Jurnal Al-Ta'dib 9*, no. 1, (2016), 125.

لَخَلَقِ اللهُ ذَٰلِكَ الدِّينَ الْقَيِّمَ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ  
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۝ ٣٠

Artinya: *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*<sup>24</sup>

Tafsir Al-Wajiz: Wahai Nabi, tetapkanlah hatimu dan orang-orang yang mengikutimu dalam islam dan murnikanlah penyembahan dan menghadapkan wajah hanya kepada-Nya, dengan menjauhi agama-agama lain dan menuju manhaj yang lurus. Ikutilah fitrah! Fitrah adalah suatu keadaan dimana Allah telah menciptakan manusia tunduk kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Lagi Bijaksana, yang Maha Esa tiada sekutu bagi-Nya. Tidak ada seorangpun yang mampu untuk mengadakan perubahan pada fitrah Allah dari tauhid pada kemusyrikan. Maksudnya, Tetaplah konsisten dalam fitrah, yaitu agama yang lurus, tiada kebengkokan padanya. Namun, kebanyakan manusia, seperti orang kafir Makah tidak mengetahui yang benar dan tauhid karena mereka tidak memikirkannya.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Ma'had Tahfidh Yambu'ul Qur'an Kudus, *Al-Qur'an Al-quddus*, (Kudus: Mubarakatan Toyyiban, t.t), 406

<sup>25</sup> Kementerian Agama RI, *Al Qur'an Andalusia*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri), 812

Dari ayat ini menunjukkan karakter dalam persepektif islam adalah buah dari proses ibadah dan muamalah berupa pembiasaan akhlak mahmudah. Model pendidikan karakter dapat diturunkan dari dua pola, yaitu: Pertama, karkater diturunkan dari ajaran akhlak. Kedua, karakter diturunkan melalui aspek ajaran islam meliuti rukun iman (akidah), rukun Islam (syari'ah), dan ihsan (akhlak).<sup>26</sup>

Berangkat dari konsep diatas, dalam rangka mempertegas maksud nilai karakter dipenelitian ini, nilai karakter diartikan sebagai sikap, perilaku, tabiat, kebiasaan, akhlak, pola, dan perilaku yang bersumber dari nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat, yang mencakup nilai keagamaan, nilai kesopanan, nilai kesusilaan, nilai kebangsaan dan kebudayaan. Faktor bawaan dan juga faktor lingkungan sangat mempengaruhi dan dipengaruhi nilai karakter dalam tindakan seseorang terhadap lingkungannya. Melalui nilai karakter akan mempermudah menentukan indikator pencapaian karakter yang ingin dicapai, dengan cara indikator diukur dengan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat. Selanjutnya dengan karakter yang terbentuk dengan nilai baik dan sesuai seseorang akan terbentuk keseimbangan antara kecerdasan akademik, kecerdasan emosional, dan kecerdasan emosional sehingga terbangun manusia yang paripurna (beriman pada Allah, berakhlak mulia, bertanggung jawab,

---

<sup>26</sup> Samrin, "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)," *Jurnal Al-Ta'dib* 9, no. 1, (2016), 128.

percaya diri, jujur, dan kerja keras dalam bekerja).<sup>27</sup>

Dari uraian tersebut dapat diambil pengertian akhlak mahmudah berguna untuk membentuk benteng religius yang berakar pada hati sanubari. Benteng tersebut akan memisahkan anak dari sifat-sifat negatif, kebiasaan-kebiasaan dosa dan tradisi-tradisi jahiliyah. Jika pendidikan anak jauh dari akidah islam, terlepas dari arahan religius dan tidak berhubungan dengan ajaran Allah, maka anak akan tumbuh dewasa di atas dasar kefasikan, penyimpangan, kesesatan, dan kekafiran nilai akhlak mahmudah adalah tata aturan yang menjadi pedoman manusia agar dalam setiap tingkah lakunya sesuai dengan ajaran agama Islam maupun hasil interaksi manusia tanpa bertentangan dengan syari'at. Oleh karenanya, setiap aspek dari kehidupan ini harus diorientasikan pada pembentukan dan pembinaan akhlak yang baik, akhlak yang mahmudah atau akhlak yang mulia. Sehingga dalam kehidupannya dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan lahir dan batin dunia dan akhirat.

---

<sup>27</sup> Jejen Musfah, *Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Persepektif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 142-143.

## 2. Contoh Akhlak Mahmudah

Adapun contoh-contohnya sebagai berikut :

- a. Akhlak terhadap guru
  - 1) Menghormati dan memuliakan guru.
  - 2) Mengerjakan tugas-tugas yang diberikan gurunya secara sadar dan bertanggung jawab.
  - 3) Senantiasa mengingat akan jasa-jasa gurunya.
  - 4) Senantiasa berdoa keselamatan dan kebahagiaan hidup gurunya.
  
- b. Akhlak terhadap teman
  - 1) Menjalin dan menjaga persahabatan.
  - 2) Menyayangi teman-temannya.
  - 3) Mau menolong teman yang sedang mengalami kesusahan.
  - 4) Tidak melakukan sesuatu yang dapat menyinggung dan menyakiti perasaan temannya.
  
- c. Akhlak dalam bentuk penampilan pakaian
  - 1) Mengenakan pakaian yang bersih dan rapi.
  - 2) Berpakaian secara bersahaja dan sopan.
  - 3) Menggunakan pakaian yang tidak melanggar agama, nilai budaya dan adat-istiadat.
  - 4) Mengenakan pakaian yang cocok dengan suasana, tempat dan waktunya.
  
- d. Akhlak dalam bentuk perkataan
 

Agar anak didik memiliki akhlak mulia dalam bentuk perkataan, maka sebaiknya senantiasa melakukan hal-hal berikut:

- 1) Berkata dengan cara yang baik dan mengandung makna yang mulia.
- 2) Menggunakan kata-kata yang sopan dalam berbicara.
- 3) Menggunakan suara yang enak didengar dan jelas dalam berbicara.
- 4) Berkata-kata untuk hal yang baik, perlu dan berguna.
- 5) Menjaga ucapan/perkataan dalam pergaulan.<sup>28</sup>  
Maksud dari uraian di atas adalah anak didik harus dilatih dan dibimbing dalam akhlak dalam berbicara atau berucap kepada guru, teman dan orang disekelilingnya.

e. Akhlak dalam bentuk perbuatan

Agar anak memiliki akhlak mulia dalam bentuk perbuatan, maka sebaiknya anak kita didik agar senantiasa melakukan hal-hal berikut

- 1) Melakukan sesuatu yang bersifat memenuhi kewajiban, memberi manfaat, memperoleh kebajikan, mencapai kesejahteraan, dan untuk keselamatan.
- 2) Melakukan sesuatu yang mengacu pada nilai-nilai agama, budaya, adat istiadat, dan hukum yang berlaku.
- 3) Melakukan perbuatan yang tertib, teratur, dan sopan.<sup>29</sup>

Contohnya seperti mengadakan berdo'a sebelum pelajaran dimulai, sholat dzuha, sholat dengan berjama'ah, khataman al-Quran dan lainnya.

---

<sup>28</sup> M. Sahlan Syafei, *Bagaiman Anda Mendidik Anak* (Bogor: Ghalia Indonesia), 82.

<sup>29</sup> M. Sahlan Syafei, *Bagaiman Anda Mendidik Anak*, 82.

Dari contoh-contoh di atas merupakan akhlak mahmudah yang perlu ditanamkan pendidik kepada peserta didik. Agar menjadi adat kebiasaan dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Yang nantinya kelak dapat melekat dihati sanubari peserta didik dalam menjadi manusia yang berakhlak mahmudah. Contoh-contoh tersebut pendidik harus membimbing dan memberi teladan secara sungguh-sungguh kepada peserta didik.

### **C. Metode Pembiasaan dan Keteladanan**

Metode adalah cara atau *thariqah* dalam melakukan proses pendidikan (pengetahuan). Metode ini dipilih oleh guru dengan mempertimbangkan beberapa faktor, yaitu keadaan anak, tujuan yang hendak dicapai, bahan yang akan disampaikan, dan lain-lain yang mengandung siasat strategis.<sup>30</sup> Untuk mengaplikasikan konsep pendidikan nilai, diperlukan beberapa metode, baik metode langsung maupun tidak langsung. Metode langsung mulai dari penentuan perilaku yang dinilai baik sebagai upaya indoktrinasi berbagai ajaran. Caranya dengan memusatkan perhatian secara langsung pada ajaran melalui mendiskusikan, mengilustrasikan, menghafalkan, dan mengucapkannya. Metode tidak langsung tidak dimulai dengan menentukan perilaku yang diinginkan, tetapi dengan menciptakan situasi yang memungkinkan perilaku yang baik dapat dipraktikan. Keseluruhan pengalaman di sekolah dimanfaatkan untuk mengembangkan perilaku yang baik.

Dengan menggunakan metode langsung dimungkinkan nilai-nilai yang diindoktrinasi dapat

---

<sup>30</sup> Sarbini dan Neneng Lina, *Perencanaan Pendidikan* (Bandung: 2CV Pustaka Setia, 2011), 176.

diserap peserta didik, bahkan dihafal di luar kepala, tetapi tidak terinternalisasikan, apalagi teramalkan. Kemungkinan kedua, nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan, tetapi berkat pengawasan pihak penguasa, bukan atas kesadaran sendiri peserta didik.<sup>31</sup>

Metode pendidikan akhlak dalam perspektif pemikiran Imanm Al-Ghazali sangat beragam, yaitu: metode keteladanan, metode pembiasaan, metode cerita, metode bercerita, metode pemberian tugas, metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, dan metode lainnya.<sup>32</sup> Diantara banyaknya metode tersebut penulis mengambil dua metode yaitu metode pembiasaan dan keteladanan. Adapun penjelasan metode pembiasaan dan keteladanan adalah sebagai berikut:

## **1. Metode Pembiasaan**

### **a. Pengertian**

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum begitu memahami apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik. Lalu mereka akan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan

---

<sup>31</sup> Qiqi dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai*, 141.

<sup>32</sup> Nailul dkk, *Kajian dan Analisis Aklim Muta'allim 2*, 156.

itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.

Ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan dalam melakukan metode pembiasaan kepada anak-anak, yaitu:

- 1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- 2) Pembiasaan itu hendaklah terus-menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis.
- 3) Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya, jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu.
- 4) Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak sendiri.

Pembentukan kebiasaan-kebiasaan tersebut terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Menanamkan kebiasaan itu sulit dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu disebabkan pada mulanya seseorang atau anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya, oleh karena itu pembiasaan hal-hal yang baik perlu dilakukan sedini mungkin sehingga dewasa nanti hal-hal yang telah menjadi kebiasaannya.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Syaeful Mannan, *Pendidikan Karakter Siswa*, 54

Pembiasaan harus dimulai dengan upaya yang sungguh-sungguh untuk memaksakan diri, bahkan bila perlu membuat-buat aktivitas yang dinikmati baik dengan tujuan membentuk watak, bukan karena kemunafikan. Imam Al-Ghozali menasehati seseorang yang angkuh agar membiasakan diri melakukan aktivitas yang dilakukan oleh mereka yang bermoral dan dinilai memiliki status sosial yang tinggi. Pembiasaan dalam pendidikan hendaklah dimulai sejak dini mungkin, Rasulullah SAW memerintahkan kepada orang tua agar menyuruh anaknya yang telah berumur tujuh tahun untuk mengerjakan sholat.<sup>34</sup>

Jadi akhlak mahmudah dapat diusahakan dengan latihan yaitu permulaan memberi beban perbuatan-perbuatan yang dilakukannya, agar pada akhirnya perbuatan itu menjadi tabiat hati. Metode ini sangat tepat untuk mengajarkan tingkah laku dan kebiasaan untuk berbuat baik sehingga menjadi akhlak baginya walaupun dengan usaha yang keras dan melalui perjuangan yang sungguh-sungguh. Oleh karena itu guru harus memberikan bimbingan yang kontinyu kepada anak didiknya agar tujuan pengajaran akhlak ini dapat tercapai secara optimal.<sup>35</sup>

### **b. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan**

Sebagaimana pendekatan-pendekatan lainnya dalam proses pendidikan, pendekatan pembiasaan tidak bisa terlepas dari dua aspek yang saling bertentangan yaitu kelebihan dan kekurangan. Sebab

---

<sup>34</sup> Asaduddin Luqman, “*Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembiasaan dan Keteladanan*”, no. 1,(2014), 75

<sup>35</sup> Nailul, *Kajian dan Analisis Aklim Muta'allim 2*, 615-616

tidak satupun dari hasil pemikiran manusia yang sempurna dan bebas dari kelemahan.

- 1) Kelebihan pendekatan ini antara lain:
  - a) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.
  - b) Pembiasaan tidak hanya terkait dengan aspek lahiriyah, tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniyah, dan
  - c) Pembiasaan dala sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.
- 2) Kelemahan metode ini adalah pembentukan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan di dalam menanamkan sebuah nilai kepada anak didik. Oleh karena itu pendidik yang dibutuhkan dalam mengaplikasikan pendidikan ini adalah pendidik pilihan yang mapu menyelaraskan perkataan dan perbuatan, sehingga tidak ada kesan bahwa pendidik hanya mampu mengamalkannya nilai yang disampaikannya kepada anak didik.<sup>36</sup>

## **1. Keteladanan**

### **a. Pengertian**

Dalam bahasa Indonesia, kata “keteladanan” berasal dari kata “teladan”, yang artinya patut ditiru atau dicontoh. Kata kemudian mendapat

---

<sup>36</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya), 178

afiks “ke- dan “an” menjadi keteladanan yang berarti hal-hal yang ditiru atau dicontoh.

Hal ini berbeda ketika arti keteladanan dinyatakan dalam bahasa Arab. Dalam bahasa Arab, istilah keteladanan diungkapkan dengan *uswah*. Yang secara etimologi berarti penyembuhan dan perbaikan. Kata ini kemudian diartikan dengan sesuatu yang diikuti oleh orang yang sedih.<sup>37</sup>

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling menentukan keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk sikap dan perilaku moral, spiritual, dan sosial anak. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam sesegala tindak-tanduknya, dan sopan santunnya, disadari maupun tidak. Bahkan jiwa dan perasaan seorang anak sering menjadi suatu gambaran pendidikannya, baik dalam ucapan maupun perbuatan, baik materil atau spirituil, diketahui atau tidak diketahui.

Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik-buruknya anak. Jika pendidik jujur dan dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh sikap kejujurannya, terbentuk akhlak mulianya, terbina sikap keberaniannya dalam menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Namun jika pendidik bohong, khianat, durhaka, kikir, penakut dan hina, maka sifat-sifat tersebut akan dengan mudahnya tumbuh pada anak didiknya.<sup>38</sup> Peserta didik

---

<sup>37</sup> Nurul Hidayat, “Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam”. *Ta'allum*, no. 02. (2015),135

<sup>38</sup> Abdul Majid, *Perencanaan pembelajaran*, 94

seberapapun besarnya usaha untuk mempersiapkan ke arah kebaikan, bagaimanapun suci beningnya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat sang pendidik memberi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai moral yang tinggi. Kiranya sangat mudah bagi pendidik untuk mengajar anak dengan berbagai metode pendidikan, tetapi teramat sukar bagi anak untuk memahami dan melaksanakan berbagai ajaran tersebut, ketika ia melihat orang yang membimbing dan mendidiknya, tidak mengamalkan ajaran-ajaran tersebut, serta tidak menerapkan pokok-pokok dan prinsip-prinsip tersebut.<sup>39</sup>

Dalam hal ini guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat pengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut “digugu” (ditaati nasehatnya, ucapannya dan perintahnya) dan “ditiru” (dicontoh sikap dan perilakunya).

Kepribadian guru merupakan faktor terpenting bagi kepentingan keberhasilan peserta didik. Contohnya: Guru itu harus bisa mencontohkan kepada siswa contoh dari tingkah laku, pakaian, disiplin, rapih, dan sopan santun. Guru harus mencontohkan hal tersebut agar murid bisa mencontohkan hal-hal yang baik kepada sisw atau peserta didik.

---

<sup>39</sup> Abdul Kholik, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 008), 67

Menurut Imam Al-Ghozali sebagaimana dikutip Nailul Huda menguraikan sejumlah sifat-sifat guru yang menjadi tauladan bagi siswanya salah satunya ialah: guru hendaknya mampu mengamalkan ilmunya, agar ucapannya tidak mendustai perbuatannya. Al-Ghozali menegaskan kepada kita bahwa berpegang pada prinsip-prinsip dan berusaha merealisasikan prinsip tersebut merupakan watak seorang guru yang dididolakan (teladan), karena ucapan-ucapan yang sesuai dengan perilakunya. Jika ia berpaling dari prinsip, dan tidak sesuai antara ucapan dengan perbuatan maka menjadi sasaran penghinaan atau menjadi sumber kerendahan, yang menyebabkan ia tidak mampu memimpin mereka dan menjadi lemahnya daya bimbingan dan pandangannya. Al-Ghozali menghendaki agar guru menjadi contoh teladan yang baik bagi murid-muridnya. Jika kita amati kenyataan masa kini bahwa sistem pendidikan tidak akan mengalami kerusakan di sekolah-sekolah kita, kecuali jika para guru tidak melakukan apa yang mereka katakan, sehingga murid-muridnya tidak mendapatkan seorang guru pun diantara mereka tokoh teladan dan ikutan baik yang diteladani sebagai idola mereka.<sup>40</sup>

Dalam pendidikan Islam konsep keteladanan yang dapat dijadikan sebagai cermin dan model dalam pembentukan kepribadian seseorang muslim adalah ketauladanan yang dicontohkan oleh Rasulullah. Rasulullah mampu mengekspresikan kebenaran, kebijakan, kelurusan, ketinggian pada akhlaknya dalam keadaan seperti sedih, gembira dan lain-lain yang bersifat fisik, beliau senantiasa menahan diri.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Nailul, *Kajian dan Analisis Aklim Muta'allim 2*, 160-161

<sup>41</sup> Syaeful Mannan, *Pendidikan Karakter Siswa*, 53

Guru atau pendidik dan orang tua adalah orang yang menjadi panutan anak dan peserta didiknya. Setiap anak mula-mula mengagumi orang tuanya kemudian gurunya. Karena itu pendidik dan orang tua haruslah menjadi teladan yang baik, agar anak atau peserta didik. Keteladanan seorang guru dan pendidik lainnya di proses internalisasi nilai karakter religius jika diklasifikasikan merupakan faktor pendukung eksternal lingkungan.<sup>42</sup> Zainal Aqib mengatakan dalam bukunya keteladanan dari pihak yang berkompeten di proses internalisasi nilai karakter dalam sekolah itu bukan hanya guru agama saja, namun guru bidang studi.<sup>43</sup> Teori ini didukung oleh teori David D Sears dari Hurlock dan dikutip oleh Zaenal Aqib bahwa mekanisme umum yang terjadi dalam pembelajaran yaitu asosiasi (interaksi), Transformasi nilai dan imitasi. Dari ketiga macam mekanisme belajar diatas imitasi adalah mekanisme yang paling kuat. Dalam banyak hal anak-anak (peserta didik) cenderung mempelajari sikap dan perilaku sosial dengan cara meniru sikap dan perilaku yang menjadi model (Pendidik dan tenaga pendidik). Imitasi ini dapat terjadi tanpa adanya proses informasi nilai dan hanya melalui observasi biasa terhadap model.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implement.* (Bandung: Alfabeta, 2014), 22.

<sup>43</sup> Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), 64.

<sup>44</sup> Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, 75.

## **b. Kelebihan dan Kekurangan Metode Keteladanan**

Kelebihan dan kekurangan metode ini tidak bisa dilihat secara konkrit umum namun secara abstrak dapat diinterprestasikan sebagai berikut:

- 1) Diantara keuntungan metode keteladanan
  - a) Akan memudahkan anak didik dalam menciptakan ilmu yang dipelajarinya di sekolah.
  - b) Akan memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajarnya.
  - c) Agar tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik.
  - d) Bila keteladanan dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat yang baik, maka akan tercapai situasi yang baik.
- 2) Adapun kelemahan dari metode keteladanan adalah:
  - a) Jika figur yang mereka contoh tidak baik, maka mereka cenderung untuk mengikuti tidak baik.
  - b) Jika teori tanpa praktik akan menimbulkan *verbalisme*.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Arman Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 123

### 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai karakter religius baik itu mendukung maupun menghambat internalisasi, dari sekian banyak foaktor yang mendukung maupun menghambat para ahli menggolongkan ke dalam dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

#### a. Faktor internal

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, *Pertama*, faktor insting (naluri). Insting merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting menjadi motivator penggerak untuk mendorong munculnya tingkah laku, salah satunya ialah berTuhan. Naluri berTuhan sendiri ditandai dengan tabiat manusia mencari dan merindukan Penciptanya yang mengatur dan memberikan rahmat kepadanya. Naluri ini disalurkan dalam hidup beragama. *Kedua*, faktor adat/kebiasaan merupakan tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan berulang-ulang. *Ketiga*, faktor keturunan (*wirotsah*) bahwa sifat orang tua yang baik akan memengaruhi keberhasilan pedidikan karakter. *Keempat*, faktor kemauan ialah kemauan untuk melaksanakan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran. *Kelima*, dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberi peringatan (*isarat*) jika tingkah laku manusia berada diambang bahaya dan keburukan,

kekuatan batin tersebut adalah suara batin atau suara hati.<sup>46</sup>

b. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal adalah faktor yang bersifat dari luar, adapun faktor faktor dari luar yang bisa mendukung maupun menghambat internalisasi karakter religius, *Pertama*, Pendidikan menurut Ahmad Tafsir yang dikutip Heri Gunawan dalam bukunya menyatakan pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspek. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter, akhlak dan etika seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang tergantung pada Pendidikan, *Kedua*, lingkungan adalah sesuatu yang melingkupi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuhan-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan manusia. Adapun lingkungan dibagi ke dalam dua bagian, yaitu lingkungan bersifat kebendaan dan lingkungan pergaulan bersifat kerohanian. Lingkungan kebendaan adalah keadaan alam melingkungi manusia. Hal ini bisa mempengaruhi dan menentukan karakter manusia sebab lingkungan alam akan mematangkan atau mematahkan pertumbuhan fitrah religius yang dibawa manusia sejak lahir. Sedangkan lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian adalah keadaan seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadian menjadi baik, begitu juga sebaliknya seorang yang hidup dalam lingkungan kurang

---

<sup>46</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 20-21.

mendukung dalam pembentukan akhlak maka dia akan terpengaruh lingkungan tersebut.<sup>47</sup>

#### D. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam kajian pustaka ini akan paparkan kesimpulan yang dihasilkan dari beberapa judul skripsi mengenai judul yang penulis angkat diantaranya:

1. Penelitian yang ditulis oleh Maya, yang berjudul "*Peran Pendidikan agama Islam dalam Membentuk Kepribadian yang Berakhlak Mulia Siswa Kelas II SMU Hasyim Asy'ari Kudus tahun 2011/2012*". Di dalam skripsi ini dapat diambil sebuah kesimpulan yang menyatakan bahwa pendidikan agama Islam mempunyai peranan signifikan dalam membentuk kesadaran diri sendiri, sehingga memiliki kepribadian yang berakhlak mulia.<sup>48</sup>
2. Penelitian yang ditulis oleh Ahmad Shohih, yang berjudul "*Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Melalui Pembelajaran Muatan Lokal Akhlak Salaf di MI Manalul Huda Garung Lor Kaliwungu Kudus Tahun 2014/2015*". Di dalam skripsi ini dapat diambil sebuah kesimpulan yang menyatakan penanaman nilai akhlak yang baik mempunyai peranan yang penting dalam terciptanya kepribadian

---

<sup>47</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implement*, 21-22.

<sup>48</sup> Maya, "*Peran Pendidikan agama Islam dalam Membentuk Kepribadian yang Berakhlak Mulia Siswa Kelas II SMU Hasyim Asy'ari Kudus*, Program Studi Pendidikan Agama Islam, tidak diterbitkan, Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, 2011.

dalam diri peserta didik. Dilihat dari metode-metode serta kegiatan-kegiatan yang diterapkan dalam pembelajaran atau waktu dilingkungan sekolah, seperti berdo'a bersama sebelum pelajaran dimulai, sholat berjama'ah bersama, mengajarkan sopan santun kepada guru dan teman-temannya. Dalam pembentukan kepribadian siswa terutama pembentukan akhlak yang mulia pada siswa banyak hal yang harus dilakukan, yakni memberi contoh, melatih dan membiasakan.<sup>49</sup>

3. Penelitian yang ditulis oleh Ana Zuchaila, yang berjudul "*Internalisasi Nilai-Nilai Agama dan Moral untuk Membentuk Anak Kreatif di TK Muslimat NU Roudlotut Tholibin Jepang Pakis Tahun Pelajaran 2015/2016*". Di dalam skripsi ini dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa internalisasi nilai-nilai yang baik akan membentuk kesadaran diri sendiri yaitu dalam membentuk diri yang berakhlak mulia. Hal ini dapat dibuktikan dari proses pendidikan yang diberikan sekolah. Pendidikan yang diberikan kepada siswa tidak hanya sebatas ilmu pengetahuan saja, melainkan dengan cara penerapan atau penanaman sikap dalam perilaku.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Ahmad Shohih, "*Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Melalui Pembelajaran Muatan Lokal Akhlak Salaf di MI Manalul Huda Garung Lor Kaliwungu Kudus*, Program Studi Pendidikan Agama Islam, tidak diterbitkan, Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, 2014.

<sup>50</sup> Ana Zuchaila, "*Internalisasi Nilai-Nilai Agama dan Moral untuk Membentuk Anak Kreatif di TK Muslimat*

4. Penelitian yang ditulis oleh Israfil, yang berjudul "*Internalisasi Nilai-Nilai PAI Melalui Metode Pembiasaan Pada Siswa SMP Muhammadiyah 8 Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012*", dalam skripsi ini dapat diambil kesimpulan penanaman nilai-nilai PAI akan memperkokoh keimanan dan ketaqwaan peserta didik. Seperti nilai akidah, nilai syari'at, nilai akhlak yang diterapkan dan dibiasakan oleh pendidik dalam membimbing peserta didik.<sup>51</sup>
5. Penelitian yang ditulis oleh Ernanto, yang berjudul "*Peran Guru PAI Dalam Upaya Membentuk Kepribadian yang Islam Siswa di MTs Matoli.ul Huda Pesono Klakahsihan Gembong Pati Tahun 2010/2011*". didalam skripsi ini dapat diambil sebuah kesimpulan yang menyatakan bahwa guru PAI mempunyai peranan penting dalam terciptanya kepribadian Islam Siswa hal ini dapat dilihat hasil observasi serta wawancara, jadi dalam hal ini guru harus memegang penuh visi dan misi sekolah tersebut karena guru juga berperan sangat penting bagi pelaksanaan dan perwujudan visi dan misi madrasahsekaligus pendidikan PAI yang ada intinya yaitu menjadikan peserta didik

---

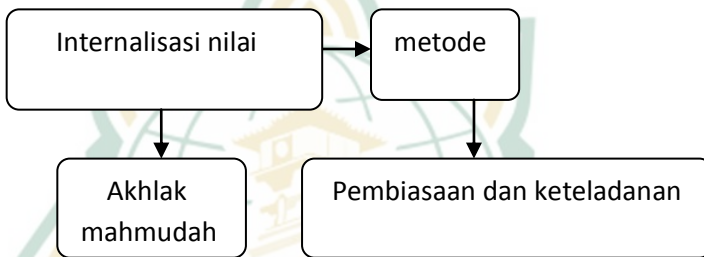
NU Roudlotut Tholibin Jepang Pakis, Program Studi Pendidikan Agama Islam, tidak diterbitkan, Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, 2015.

<sup>51</sup> Israfil, "*Internalisasi Nilai-Nilai PAI Melalui Metode Pembiasaan Pada Siswa SMP Muhammadiyah 8 Surakarta*, Program Studi Pendidikan Agama Islam, tidak diterbitkan, Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, 2011.

menjadi manusia yang berkepribadian Islam.<sup>52</sup>

### E. Kerangka Berpikir

Dalam kerangka berfikir penelitian, ada beberapa hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu bentuk, hambatan, dan hasil internalisasi nilai-nilai akhlak mahmudah.



Berkaitan dengan kerangka berfikir tersebut, diketahui bahwa pelaksanaan internalisasi nilai-nilai akhlak mahmudah dibutuhkan adanya metode yang tepat, guna mengantar tercapainya tujuan yang dicita-citakan. Metode yang benar dan efektif akan menjadikan kebaikan dalam internalisasi nilai. Metode berfungsi sebagai cara mendidik, maka pembiasaan dan keteladanan berfungsi sebagai alat bantu agar penggunaan metode tersebut mengalami kemudahan dan keberhasilan.

Akhlak adalah usaha secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan dalam mendorong jiwa manusia untuk berakhlakul mahmudah, sehingga terbentuklah

---

<sup>52</sup> Ernanto, "Peran Guru PAI Dalam Upaya Membentuk Kepribadian yang Islam Siswa di MTs Matoli.ul Huda Pesono Klakahsihan Gembong Pati Program Studi Pendidikan Agama Islam, tidak diterbitkan, Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, 2010

akhlak mahmudah pada diri manusia tersebut. Begitu pentingnya akhlak sehingga Nabi Muhammad saw.pernah menyampaikan bahwa tujuan beliau diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak. Peranan guru sebagai pentransfer ilmu sangat penting. Seorang guru tidak hanya memberikan pendidikan dalam bentuk materi saja, tetapi lebih dari itu harus dapat menyentuh sisi keteladanan. Sebab perilaku seorang gurulah yang pertama-tama dilihat siswanya. Seorang guru selain memberikan pendidikan yang bersifat materi pelajaran, juga harus memberikan contoh yang baik dalam sosialisasi kehidupan.

MTs Nurul Huda Kedondowo Kudus adalah suatu tempat yang sangat relevan untuk mengembangkan seluruh ketrampilan dan merangsang perkembangan anak dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, dalam menyampaikan suatu materi pembelajaran, guru menggunakan metode yang variatif dan menyenangkan agar anak merasa senang dan ringan dalam belajar, sehingga belajar menjadi sebuah kebutuhan bukan kewajiban. Sebagaimana metode pembiasaan dan keteladanan yang diterapkan di MTs Nurul Huda Kedondowo Kudus diharapkan siswa mampu membiasakan perilaku yang sudah diajarkan kepadanya yang sesuai dengan ajaran Rasulullah. Dengan metode yang diterapkan, akan membentuk pribadi anak yang sholih, berbudi pekerti baik, sebagaimana tujuan dari MTs itu sendiri. Sehingga patutlah metode pembiasaan dan keteladanan dianggap efektif dalam membentuk akhlak mahmudah.